

MODEL BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS RUKUN IMAN UNTUK MENCEGAH KENAKALAN REMAJA

Kamaruzzaman

Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP-PGRI Pontianak
 Jalan Ampera No. 88 Pontianak 78116
 e-mail:oranecorby@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan temuan empirik yang menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Negeri 10 Pontianak tahun pelajaran 2013/2014 berada pada kategori rendah, untuk itu perlu pemeliharaan dan pencegahan agar tidak menjurus pada kecenderungan kenakalan yang lebih tinggi. Penelitian ini bertujuan menghasilkan model bimbingan kelompok berbasis rukun iman untuk mencegah kenakalan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis rukun iman efektif untuk mencegah kenakalan remaja. Faktanya pada uji hipotesis menunjukkan bahwa semua indikator kecenderungan kenakalan remaja mengalami penurunan signifikan setelah mendapatkan intervensi bimbingan kelompok berbasis rukun iman.

Kata Kunci : Kenakalan Remaja, Model Bimbingan Kelompok Berbasis Rukun Iman

Abstract

This study is based on empirical findings which indicate that the rate of juvenile delinquency tendency in class X SMA Negeri Pontianak 10 school year 2013/2014 is on the low category, for the necessary maintenance and prevention so as not to lead to higher delinquency propensity. This research aims to produce a model of the pillars of faith-based group counseling to prevent juvenile delinquency. The results of this study indicate that the model guidance effective pillars of faith-based groups to prevent juvenile delinquency. In fact the hypothesis test showed that all indicators of the tendency of juvenile delinquency has decreased significantly after getting counseling interventions pillars of faith-based groups.

Keyword: *Juvenile Delinquency , The Model Guidance Pillars of Faith -Based Groups*

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja bukan merupakan sesuatu yang baru atau asing dari persoalan yang dihadapi para remaja, kualitas maupun kuantitasnya selalu bervariasi bahkan cenderung meningkat setiap periodenya. Pada tahun 1950-an di Indonesia, kenakalan remaja pada masa ini, tampak pada perilaku penodongan di sekolah-sekolah untuk mendapatkan ijazah, dan penonjolan diri yang berlebihan bak “pahlawan kesiangan”. Dilanjutkan pada tahun 1960-an mulailah muncul mengenai kenakalan remaja yaitu berupa keberandalan dan tindak kriminal ringan, menirukan pola-pola tingkah laku anak-anak muda

di luar negeri yang mereka lihat seperti menonton film impor dan membaca buku-buku bacaan sadistis dan porno. Pada tahun 1970-an kenakalan remaja di kota-kota besar di tanah air sudah menjurus pada tindak kejahatan yang lebih serius; antara lain berupa tindak kekerasan, penjambretan secara terang-terangan di siang hari, perbuatan seksual dalam bentuk perkosaan beramai-ramai sampai melakukan pembunuhan, dan perbuatan kriminal lainnya yang berkaitan dengan kecanduan narkotik.

Pada tahun 1980-an hingga ke era 2000-an kenakalan remaja ini semakin meluas, baik dalam frekuensi maupun kualitas kejahatannya. Hal ini dapat di lihat dari semakin banyaknya pengedaran dan penggunaan ganja dan bahan-bahan narkotik di tengah masyarakat yang juga memasuki kampus dan ruang sekolah; peristiwa banyaknya anak “teler“ dan semakin meningkatkan remaja yang terbiasa menenggak minum-minuman keras; penjambretan dan keberandalan di jalan-jalan ramai; tindakan oleh kelompok-kelompok anak muda; penganiayaan berat, perkosaan sampai pembunuhan berencana; pemerasan dan pengkompanan di sekolah terhadap murid-murid yang lemah yang mempunyai orang tua kaya.

Banyak terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma susila lewat praktek seks bebas, cinta bebas, “kumpul kebo” permainan bagong lieur (babi mabuk, yaitu gadis-gadis remaja yang melacurkan diri tanpa imbalan uang). Pereks, bondon (boneka Don Juan yang mudah dibawa), serta perkelahian massal antar kelompok dan antar sekolah di kota-kota besar, khususnya di Jakarta Raya. Harian Rakyat Kal-Bar Rabu, 11 April 2012, memberitakan seorang gadis berusia 16 tahun warga Tanjung Raya II Pontianak diperkosa secara bergiliran oleh 15 pelaku di lima lokasi berbeda dalam satu malam, keenam pelaku sudah ditangkap dan rata-rata berada di usia remaja. Kasus seperti itu sudah sering terjadi di belahan Kalbar.

Dari beberapa kasus di atas, beberapa diantaranya terjadi di SMA Negeri 10 Pontianak. Berdasarkan pra survey di lapangan ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan gejala kenakalan, gejala-gejala tersebut seperti merokok, internetan yang melanda keseharian siswa dengan *game online* hingga larut malam (tidak mengerjakan ibadah), sering nongkrong di jalanan, perkelahian, ditemukan siswa yang memiliki perilaku-perilaku agresif, berkata kotor, kurang santun, serta pernah terjadi kasus pencurian dan hamil di luar nikah. Lokasi sekolah juga berada di tempat yang rawan, kerana sering terjadi tindak kejahatan.

Secara teoritis faktor penyebab kenakalan remaja bisa dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) kenakalan remaja yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri meliputi :

predisposing faktor, lemahnya pertahanan diri, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja. (2) Kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga meliputi; anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, lemahnya keadaan ekonomi orang tua yang menyebabkan kurang mampu memenuhi kebutuhan anak, kehidupan keluarga yang tidak harmonis. (3) Kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan masyarakat yaitu; kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama yang konsekuen, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, kurangnya pengawasan terhadap remaja, dan pengaruh norma-norma baru dari luar. Selanjutnya penyebab kenakalan remaja yang bersumber dari sekolah, diantaranya; faktor dari guru, fasilitas pendidikan, norma-norma pendidikan dan kekompakan guru, serta banyak terdapat sekolah yang masih kekurangan guru.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, penyebab kenakalan remaja begitu kompleks. Apabila dibiarkan akan berakibat buruk dikemudian hari, akibat dari kenakalan yang dia lakukan akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental, walaupun perbuatan itu dapat memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Kenakalan yang dilakukan yang dampaknya bagi fisik yaitu seringnya terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur. Sedangkan dari aspek mental, pelaku kenakalan remaja tersebut akan mengantarnya kepada mental-mental yang *lembek*, berfikirnya tidak stabil dan keperibadiannya akan terus menyimpang dari segi moral dan endingnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Hal ini akan terus berlangsung selama tidak ada yang mengarahkan. Kenakalan remaja juga berdampak negatif pada keluarga. Orang tua terutama yang merasakan malu, kecewa, terkadang ada yang setres karena perbuatan anak-anak mereka. Namun yang paling berbahaya adalah putusnya generasi yang diharapkan, sebab terbukti sejak dahulu kala hingga saat ini dan sampai yang akan datang sesuai dengan fitrohnya pemuda dan remaja merupakan tulang punggung suatu negara.

Berdasarkan uraian di atas, berbagai upaya telah dilakukan untuk menanggulangi kenakalan remaja, diantaranya telah banyak undang-undang mengenai hukuman bagi pelaku. Aturan tersebut juga diterapkan di berbagai sekolah. Upaya menanggulangi kenakalan remaja dilakukan sekolah dapat diberikan dalam bentuk sanksi maupun pembinaan. Ada beberapa sekolah yang tidak segan-segan mengeluarkan anak didiknya apabila melanggar peraturan.

Pada konteks sekolah peranan bimbingan dan konseling sangat berarti dalam hal ini, bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam memfasilitasi perkembangan mereka ke arah yang lebih baik. Berbagai layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa yang mengalami masalah atau hambatan. Dari hasil wawancara dengan guru pembimbing telah dilakukan berbagai layanan bimbingan dan konseling; layanan tersebut digunakan sesuai dengan masalah. Misalnya berkaitan dengan masalah belajar digunakan bimbingan kelompok, berkaitan dengan masalah pribadi digunakan konseling individual. Namun dalam hal ini, pelaksanaannya masih bersifat spontanitas atau insidental, sehingga berdampak pada kesalahan yang selalu berulang-ulang. Masih banyak terdapat siswa yang melakukan kesalahan-kesalahan yang sama.

Meskipun ancaman undang-undang dan peraturan sekolah yang tegas mengatur tentang kenakalan remaja, masih banyak terdapat remaja yang selalu mengulang kesalahan bahkan di frekuensi yang semakin meningkat. Oleh karena itu perlu pencegahan sedini mungkin mengenai permasalahan ini, salah satunya adalah dengan kegiatan bimbingan konseling di sekolah. Salah satu layanan yang sering digunakan guru pembimbing adalah bimbingan kelompok. Namun bimbingan kelompok yang digunakan masih bersifat insidental, isi dan kegiatannya masih berpatokan dengan teori-teori lama atau dari barat yang mana belum menyentuh aspek-aspek kepribadian di Indonesia. Dalam hal ini perlu pencegahan sedini mungkin dengan memadukan nilai-nilai spritual yaitu rukun iman dalam layanan bimbingan kelompok guna mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri individu. Fakta ini mengidentikkan pentingnya nilai-nilai iman yang harus dintegrasikan dalam layanan bimbingan kelompok.

Rukun iman dianggap penting karena ada enam iman yang menjadi pondasi dasar setiap perilaku manusia. Iman kepada Allah mengantarkan seseorang untuk mengenal dan meneladani sifat-sifat Allah (*Asma'ul Husna*) dalam setiap prilakunya. Iman kepada malaikat, mengantarkan seseorang menjadi pribadi muslim yang memiliki integritas tinggi, bertanggung jawab, menepati janji, dan selalu menjaga kredibilitasnya. Iman kepada kitab-kitab Allah, berarti menjadikan kitab-kitab Allah sebagai acuan atau pedoman hidup mengantarkan seseorang yang akan diterapkan dalam sehari-hari. Kompetensi iman kepada rasul adalah pribadi muslim yang

memiliki sifat jujur dan konsisten memegang teguh kejujuran dalam situasi apa pun. Memiliki sifat amanah dalam setiap apapun termasuk kerja sama dengan orang lain. Iman kepada hari kiamat berarti memiliki masa depan yang jelas, meyakini apa yang disemai di dunia dan akan dituai di akherat. Kompetensi dari iman qada' dan qadar merupakan pribadi muslim yang memiliki kesungguhan dalam berdo'a, meyakini bahwa yang ditentukan Allah adalah yang terbaik.

Berdasarkan pendapat di atas bimbingan kelompok berbasis rukun iman diharapkan mampu menjadi pilar pertahanan bagi remaja dalam menghadapi permasalahan dan arus perkembangan serta situasi yang identik dapat mempengaruhi perilaku remaja. Selama iman ada dalam dirinya, tidak mungkin ia dapat berbuat yang tidak sesuai dengan perintah Allah. bimbingan kelompok berbasis rukun iman, diharapkan mampu memberikan kontribusi sedini mungkin agar remaja selalu berperilaku positif. Sebagaimana Sutoyo (2009 : 61) menegaskan kecenderungan berperilaku positif pada manusia adalah merupakan aktualisasi fitrah iman yang ada pada setiap individu.

Berdasarkan beberapa uraian di atas yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan, yaitu untuk mencegah kenakalan remaja melalui bimbingan kelompok berbasis rukun iman. Melalui bimbingan kelompok berbasis rukun iman diharapkan dapat menjadikan acuan dan refleksi diri siswa untuk selalu berperilaku positif dan cenderung menjauhkan diri dari segala tindak kenakalan.

METODE

Penelitian ini adalah *Research and Development* yang dikembangkan Borg dan Gall (1989:784), dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) meneliti dan mengumpulkan informasi tentang kebutuhan pengembangan, 2) merencanakan prototipe komponen yang akan dikembangkan termasuk mendefinisikan jenis keterampilan usaha yang akan dikembangkan, merumuskan tujuan, menentukan urutan kegiatan dan membuat skala pengukuran (instrumen penelitian), 3) mengembangkan prototipe awal untuk dijadikan model, 4) melakukan validasi model konseptual kepada para ahli atau praktisi. 5) melakukan ujicoba terbatas (tahap I) terhadap model awal, 6) merevisi model awal, berdasarkan hasil ujicoba dan analisis data, 7) melakukan ujicoba secara luas (tahap II), 8) melakukan revisi akhir atau

penghalusan model, apabila peneliti dan pihak terkait menilai proses dan produk yang dihasilkan model belum memuaskan, dan 9) membuat laporan penelitian dan melakukan diseminasi kepada berbagai pihak.

Sembilan langkah tersebut, agar proses pelatihan menjadi lebih efektif dan efisien sesuai, didasarkan pada prinsip-prinsip dan langkah-langkah Borg dan Gall, dengan penyederhanaan langkah-langkah menjadi tiga tahap yaitu: 1) tahap *research* pendahuluan; 2) tahap pengembangan (*development*) model, 3) Model akhir. Penyederhanaan langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Penelitian

Pada tahap ini terdapat beberapa aktivitas utama yang perlu dilakukan yaitu studi literature, dan studi lapangan. Hasil studi dideskripsikan dengan data faktual di lapangan.

2. Tahap Pengembangan

Berdasarkan pada masalah dan potensi yang diketahui dari hasil studi pendahuluan, maka langkah-langkah yaitu : perumusan format desain bimbingan kelompok berbasis rukun iman, penyusunan/pengembangan bimbingan kelompok berbasis rukun iman, validasi ahli (*ex pert judgement*), evaluasi dan perbaikan, uji coba utama (*experimental*), evaluasi dan penyempurnaan.

3. Model Akhir

Setelah melewati tahap pengembangan yang diakhiri dengan evaluasi dan penyempurnaan, tahap berikutnya adalah tahap diseminasi dan sosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan kelompok di SMA Negeri 10 Pontianak pada dasarnya telah terencana dalam program bimbingan dan konseling, dan sudah dilaksanakan tapi ada beberapa kelemahan yaitu : 1) bimbingan kelompok dilaksanakan selalu bersifat insidental, pelaksanaannya dilakukan ketika siswa sudah mengalami permasalahan, 2) pelaksanaannya tidak sesuai dengan perencanaan yang matang, 3) Hanya bersifat pengentasan tidak pencegahan, sehingga permasalahan cenderung dilakukan berulang-ulang 4) materi yang diberikan belum mampu menjawab apa yang dibutuhkan siswa. Topik tentang kenakalan remaja lebih sering digunakan pada konseling individual.

Gambaran kecenderungan kenakalan remaja rata-rata berada pada kategori rendah dengan prosentase 47,35 %, yang terbagi dalam aspek yaitu : 1) delikueni terisolir mencapai 48,67%, 2) delikueni neurotik mencapai 43,79%, 3) delikueni psikopatik memperoleh 49,40%, 4) delikueni defek moral memperoleh 49,38%.

Dari hasil studi pendahuluan di atas, peneliti memandang perlu dikembangkan model bimbingan kelompok berbasis rukun iman untuk mencegah kenakalan remaja dengan harapan dapat membantu para guru bimbingan dan konseling untuk mencegah kenakalan remaja

PENGEMBANGAN

1. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Rukun Iman Untuk Mencegah Kenakalan Remaja

Model hipotetik bimbingan kelompok berbasis rukun iman untuk mencegah kenakalan remaja terdiri dari : (1) rasional, (2) konsep kunci, (3) Visi dan Misi, (4) Tujuan, (5) Materi, (6) peran dan fungsi konselor, (7) kualifikasi konselor, (8) anggota kelompok, (9) sifat topik dan suasana interaksi, (10) prosedur kerja bimbingan kelompok berbasis rukun iman , (11) tahap-tahap bimbingan kelompok, (12) evaluasi dan tindak lanjut.

2. Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan melalui penilaian pakar di bidang bimbingan dan konseling. Pakar yang dipilih dalam uji kelayakan ini adalah pakar-pakar yang berkompeten dalam bidang bimbingan dan konseling, yang berjumlah dua orang dan semuanya berlatar belakang doktor/S3, tiga orang guru bimbingan konseling, satu orang guru agama islam.

3. Uji Lapangan

Uji coba lapangan model bimbingan kelompok berbasis rukun iman untuk mencegah kenakalan remaja dilaksanakan sebanyak 10 kali pertemuan.

4. Uji Keefektifan Model

Uji keefektifan model layanan bimbingan kelompok berbasis rukun iman untuk mencegah kenakalan remaja dianalisis dengan statistik non-parametrik melalui uji *Wilcoxon*. Berikut ini adalah hasil uji efektivitas model yang dikembangkan pada perolehan skor total kecenderungan kenakalan remaja :

Tabel 1. Uji *Wilcoxon* Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir
Tingkat Kecenderungan Kenakalan Remaja

No.	AK	Eval. Awal X1	Eval. Akhir X2	Selisih (X1-X2)	Jenjang	Tanda Jenjang	
						+	-
1	FB	100	84	16	2,5	2,5	0
2	SW	90	80	10	1	1	0
3	DA	107	86	21	4	4	0
4	FR	109	93	16	2,5	2,5	0
5	AY	120	82	38	8	8	0
6	AR	123	78	45	9	9	0
7	RN	125	88	37	7	7	0
8	SY	118	91	27	5	5	0
9	RA	130	70	60	10	10	0
10	AR	117	85	32	6	6	0
Jumlah						55	0

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1 untuk uji *Wilcoxon* jumlah jenjang yang terkecil nilainya adalah 0. Nilai T tabel dengan N = 10 taraf kesalahan 5% untuk tes 1 pihak (*one tail test*) nilainya adalah 8. Ini berarti jumlah jenjang terkecil = 0 < dari T tabel = 8, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis rukun iman dapat mencegah kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Negeri 10 Pontianak.

PEMBAHASAN PRODUK AKHIR

Berdasarkan analisis proses pelaksanaan model yang dikembangkan serta hasil yang dicapai oleh anggota kelompok membuktikan bahwa model bimbingan kelompok berbasis rukun iman untuk mencegah kenakalan remaja efektif dalam mencegah kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Negeri 10 Pontianak. Indikasi keberhasilan proses pelaksanaan layanan dapat dilihat dari peran yang dilaksanakan oleh konselor dan anggota kelompok pada setiap tahapan, baik tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran dimana pada setiap tahapan tersebut konselor dan anggota kelompok telah mengoptimalkan kecakapan hidupnya. Sedangkan efektivitas layanan dibuktikan dari hasil skala kecenderungan kenakalan remaja yang menunjukkan adanya penurunan hasil evaluasi awal dan evaluasi akhir pada skor total

kecenderungan kenakalan remaja. Penurunan kecenderungan kenakalan remaja adalah sebesar 30,2 poin atau sama dengan 12,94%. Selain itu dari hasil uji statistik *Wilcoxon* juga menunjukkan jumlah jenjang terkecil = 0 < dari T tabel = 8, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya yang dideskripsikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Gambaran pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pontianak menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok pada dasarnya telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling. Akan tetapi pelaksanaannya masih belum memberikan hasil yang maksimal, khususnya berkaitan dengan kenakalan remaja.
2. Gambaran kecenderungan kenakalan remaja siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pontianak rata-rata berada pada kategori rendah. Siswa belum terindikasi masuk pada tindak kenakalan remaja yang serius, oleh karena itu perlu pencegahan sedini mungkin untuk melakukan tindakan-tindakan yang tergolong pada kenakalan remaja.
3. Rumusan model bimbingan kelompok berbasis rukun iman untuk menurunkan kecenderungan kenakalan remaja pada siswa terdiri dari 8 komponen diantaranya : (1) rasional, (2) tujuan, (3) manfaat, (4) prinsip pelaksanaan, (5) target intervensi, (6) kompetensi konselor, (7) prosedur pelaksanaan dan (8) evaluasi dan indikator keberhasilan. Kelayakan model tersebut telah divalidasi oleh 2 pakar bimbingan dan konseling yaitu pembimbing serta 3 praktisi/guru bimbingan dan konseling dan 1 guru agama islam. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa model yang dirancang layak untuk diimplementasikan di lapangan.
4. Model layanan bimbingan kelompok berbasis rukun iman efektif dapat menurunkan kecenderungan kenakalan remaja pada semua indikator yang meliputi : (1) delikueni terisolir, (2) delikueni neurotik (3) delikueni psikopatik, (4) delikueni defek moral. Simpulan ini didasarkan pada perbedaan

skor evaluasi awal dan evaluasi akhir, di mana ada penurunan kecenderungan kenakalan remaja sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok berbasis rukun iman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemannya, *Khadim al-Haramain asy-syarifain*. Departemen Agama Republik Indonesia

Anwar Sutoyo (2009). *Bimbingan dan Konseling Islami Teori & Praktek*. Semarang : Widya Karya

Borg, Walter R. And Gall, Meredith D. (1989) *Educational Reseach : An Introduction*. New York and London; Longman

Kartini Kartono. (2011). *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Syofrin Syofyan. (2011) *Junal Iman (Akidah Islam)*. Bandung : Jurnal

Sugiyono (2009) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.